

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Produksi

1. Pengertian Produksi

Kata produksi telah menjadi kata Indonesia setelah diserap ke dalam pemikiran ekonomi bersamaan dengan kata distribusi dan konsumsi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, produksi diartikan sebagai proses mengeluarkan hasil atau penghasilan. Dalam Kamus Inggris Indonesia oleh M. Kasir Ibrahim kata *production* mengandung arti penghasilan.¹

Menurut Sadono Sukirno, produksi merupakan kegiatan yang dilakukan manusia dalam menghasilkan suatu produk baik barang ataupun jasa yang akan dimanfaatkan oleh konsumen.² Sedangkan Tri Pracoyo dan Antyo Pracoyo mengartikan bahwa produksi sebagai suatu proses mengubah kombinasi berbagai input menjadi output.³ Demikian pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa produksi adalah kegiatan manusia untuk mengubah input berupa faktor produksi di proses untuk mewujudkan barang maupun jasa yang kemudian dimanfaatkan oleh konsumen.

¹ M. Kasir Ibrahim, *Kamus Lengkap* (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2004), 242.

² Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Makro Ekonomi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 185.

³ Tri Kunawangsih Pracoyo dan Antyo Pracoyo, *Aspek Dasar Ekonomi Mikro* (Jakarta: Grasindo, 2006), 75.

Untuk memenuhi kebutuhan yang beraneka ragam, manusia memerlukan barang dan jasa. Suatu kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa disebut produksi. Produksi adalah menciptakan, menghasilkan, dan membuat. Kegiatan produksi tidak akan dapat dilakukan kalau tidak ada bahan yang memungkinkan dilakukannya proses produksi itu sendiri. Untuk bisa melakukan produksi, seseorang memerlukan tenaga manusia, sumber-sumber alam, modal dalam segala bentuknya, serta kecakapan. Semua unsur itu disebut faktor-faktor produksi. Dengan itu, semua unsur yang menopang usaha penciptaan nilai satu atau usaha memperbesar nilai barang disebut sebagai faktor-faktor produksi.

Produksi merupakan aktivitas yang mentransformasikan masukan (*input*) menjadi keluaran (*output*), tercakup semua kegiatan yang menghasilkan barang ataupun jasa, serta aktivitas-aktivitas lain yang mendukung maupun menunjang usaha guna mewujudkan produk tersebut yang berupa barang atau jasa.⁴

2. Faktor-Faktor Produksi

a. Tanah

Yang dimaksud dengan tanah disini bukanlah sekedar tanah untuk ditanami atau untuk ditinggali saja, tetapi termasuk juga di dalamnya sumber daya alam. Jadi, tanah maksudnya adalah segala sesuatu yang bisa menjadi faktor produksi yang

⁴ Sofjan Assuari, *Manajemen Produksi dan Operasi* (Jakarta: FE-UI, 2008), 17.

berasal dari alam ini tanpa usaha manusia, seperti air yang digunakan guna pengairan, maupun sebagai bahan pokok oleh perusahaan air minum.⁵

b. Tenaga Kerja

Tenaga kerja di dalam ilmu ekonomi yaitu bukan semata-mata kekuatan manusia untuk mencangkul, menggeraji, bertukang dan segala kegiatan fisik lainnya. Hal yang dimaksud dengan tenaga kerja di sini merupakan semua atribut ataupun kemampuan manusiawi yang dapat disumbangkan guna memungkinkan dilakukannya proses produksi barang maupun jasa.

c. Modal

Modal adalah barang atau peralatan yang dapat digunakan untuk melakukan proses produksi.⁶ Dengan demikian bahwa modal merupakan barang-barang yang meliputi semua jenis barang yang dibuat guna menunjang kegiatan produksi barang maupun jasa.

d. Kewirausahaan

Ketiga faktor yang telah dijelaskan diatas adalah faktor-faktor produksi yang dapat di raba. Ketiganya yaitu tanah, tenaga kerja, dan modal. Kesemuanya dapat dilihat, dapat pula diraba, juga dapat dihitung, dan begitu pula diukur. Akan tetapi

⁵ Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 55.

⁶⁶ YooPi Abimanyu, *Ekonomi Manajerial* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012), 29.

faktor produksi yang keempat ini hanya dapat dirasakan adanya. Kecakapan merupakan sesuatu yang dapat mengorganisasi ketiga faktor sebelumnya. Jadi faktor kecakapan atau *entrepreneur* amat penting peranannya dalam menghasilkan produk.⁷

3. Jenis-Jenis Proses Produksi

a. Proses Produksi Kimiawi

Adalah proses produksi yang membutuhkan cara analisis atau sintesis dan senyawa kimia.

b. Proses Produksi Perubahan Bentuk

Adalah suatu cara produksi yang didalamnya terjadi proses perubahan bentuk dari suatu *input* menjadi *output*.

c. Proses Produksi Perakitan (*Assembling*)

Adalah proses produksi dimana pembuatannya memerlukan cara perakitan (*assembling*) dari zat-zat suatu produk.

d. Proses Produksi Transportasi

Adalah cara produksi yang menciptakan jasa untuk pemindahan barang maupun manusia. Melalui adanya jasa pemindahan barang atau manusia yang berkaitan akan memiliki nilai keuntungan atau memperoleh faedahnya.

⁷ Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 55.

e. Proses Produksi Penciptaan Jasa Administrasi

Merupakan suatu cara produksi yang memberikan pelayanan administrasi kepada perusahaan atau instansi lain yang memerlukan.⁸

4. Fungsi Produksi

Secara garis besar fungsi produksi memiliki hubungan dengan tanggung jawab seorang produsen ketika melakukan proses mengolah dan mengubah *input* menjadi *output* yaitu berupa barang ataupun jasa yang nanti akan dapat memberikan pemasukan untuk perusahaan.

Empat fungsi penting dalam proses produksi:⁹

- a. Proses pengolahan, yaitu teknik atau cara yang digunakan guna pengolahan masukan atau *input*. Seorang produsen dalam mengolah masukan atau *input* mempunyai cara tersendiri yang akan dilakukan supaya produk yang diperoleh sesuai dengan yang diinginkan.
- b. Jasa-jasa penunjang, yaitu sarana dan prasarana berbentuk pengorganisasian yang digunakan dalam menentukan rencana teknik dan metode yang akan dilakukan sehingga dapat melakukan suatu proses pengolahan dengan efektif maupun efisien.

⁸ Agus Ahyari, *Manajemen Produksi: Pengendalian Produksi* (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 1986), 62.

⁹ M. Fuad, *Pengantar Bisnis* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006), 146-147.

- c. Perencanaan, yaitu gambaran kerja yang akan dilakukan berhubungan dengan pengorganisasian dalam aktivitas produksi dan untuk pekerjaannya yang dilakukan dalam kurun waktu tertentu.
- d. Pengendalian, yaitu jaminan yang berfungsi agar proses produksi berjalan sesuai rencana.

5. Tujuan Produksi

Tujuan produksi secara makro dalam ekonomi konvensional, yaitu guna memenuhi kebutuhan masyarakat dalam mencapai kemakmuran nasional suatu negara. Secara mikro, tujuan produksi meliputi, menjaga kelangsungan bisnis perusahaan dengan cara meningkatkan proses produksi, meningkatkan keuntungan bisnis dengan meminimalkan biaya produksi, meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi, mendapatkan kepuasan dari kegiatan produksi, serta memenuhi kebutuhan dan kepuasan dari produsen dan konsumen.

Tujuan barang dan jasa di produksi yaitu:¹⁰

- a. Memenuhi kebutuhan manusia

Manusia memiliki beragam kebutuhan terhadap barang dan jasa itu semua harus dipenuhi dengan kegiatan produksi.

- b. Mencari keuntungan atau laba

Dengan memproduksi barang dan jasa produsen berharap bisa

¹⁰ Chumiatus Sa'diyah, *Ekonomi IA* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), 127.

menjualnya dengan memperoleh laba sebanyak-banyaknya.

c. Menjaga kelangsungan hidup perusahaan

Produksi barang dan jasa, produsen akan memperoleh pendapatan dan laba dari penjualan produknya. Pendapatan dan laba tersebut dapat digunakan untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan termasuk kehidupan para karyawan.

d. Meningkatkan mutu dan jumlah produksi

Produsen selalu berusaha memuaskan keinginan konsumen. Dengan berproduksi, produsen punya kesempatan melakukan uji coba/eksperimen untuk meningkatkan mutu sekaligus jumlah produksinya agar lebih dari produksi sebelumnya.

B. Produksi dalam Islam

1. Pengertian Produksi dalam Islam

Islam mengajak umatnya untuk berproduksi serta melakukan kegiatan dalam segala hal, contohnya tani, ternak, pemburuan, industri, dagang, dan lainnya. Islam menganggap bahwa amal perbuatan yang menghasilkan benda atau jasa yang memiliki manfaat untuk manusia atau yang memperindah kehidupan mereka dan menjadikan mereka lebih sejahtera. Islam juga memberkahi perbuatan duniawi dan menambah nilai sebagai amal ibadah kepada Allah SWT. dan jihad di jalan-Nya.¹¹

¹¹ Lukman Hakim, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam* (Jakarta: Erlangga, 2012), 64.

Menurut pandangan Islam produksi yaitu suatu cara guna menumbuhkan tidak hanya kondisi materialnya tetapi juga moralnya dan sebagai sarana untuk mencapai diakhirat kelak.¹² Produksi juga disebut sebagai penciptaan barang maupun jasa dengan memikirkan nilai keadilan serta kegunaannya untuk masyarakat.¹³ Dengan demikian, produksi dalam Islam yaitu tindakan yang memproduksi suatu barang serta mempedulikan kemaslahatan konsumen.

Sedangkan Muhammad Abdul Mannan mengartikan produksi adalah sebagai pembuatan *utility*, sama seperti konsumsi yaitu pemusnahan barang produksi tersebut. Produksi tidak berarti menciptakan secara fisik sesuatu yang tidak ada, karena tidak seorang pun yang dapat menciptakan hal-hal baru yang belum ada di bumi.¹⁴ Biar dapat dilihat sebagai kegunaan (*utility*), dan untuk menumbuhkan kesejahteraan ekonomi, menurut Islam barang dan jasa yang di produksi seharusnya yang boleh dan menguntungkan (halal maupun baik). Menurutnya, konsep kesejahteraan dalam Islam menyiratkan peningkatan pendapatan, yang didapat dengan meningkatkan produksi barang-barang yang baik, dengan penggunaan sumber daya (alam maupun manusia) secara

¹² Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam* (Bandung: Alfa Beta, 2013), 146.

¹³ Hendrie Anto, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam* (Surakarta: Erlangga, 2012), 65.

¹⁴ Muhammad Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, terj. M. Nastangin (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), 54.

maksimum dan dengan partisipasi jumlah penduduk besar di dalam proses produksi.¹⁵

Kegiatan produksi sangat penting seperti yang dijelaskan pada Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat: 22

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (٢٢)

Artinya: “(Dialah) yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia hasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Karena itu, janglah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui”.¹⁶

2. Faktor-Faktor Produksi Islam

Faktor produksi adalah segala sesuatu yang dimanfaatkan guna menghasilkan barang dan jasa untuk meningkatkan manfaat suatu barang ataupun jasa. Muhammad Abdul Mannan mengemukakan faktor produksi dalam Islam, yaitu:

a. Tanah

Muhammad Abdul Mannan berpendapat bahwa Islam menganggap tanah sebagai faktor produksi, namun pengertiannya tidak sama seperti dalam pengertian pada zaman modern. Tanah diakui sebagai faktor produksi yang berarti,

¹⁵ Mohammad Aslam Haneef, *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer: Analisis Komparatif Terpilih*, terj. Suherman Rosyidi (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010), 29.

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an & Terjemah* (Bandung: CV. Penerbit Jumanutul'Ali, 2005), Q.S Al-Baqarah: 22, 5.

termasuk semua sumber daya alam yang diperlukan saat proses produksi, contohnya permukaan bumi, kesuburan tanah, karakteristik sumber daya udara, air mineral, dan lainnya.¹⁷

Seperti halnya yang dijelaskan pada firman Allah SWT. Al-Qur'an Surat As-Sajadah ayat 27, sebagai berikut:

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَسُوقُ الْمَاءَ إِلَى الْأَرْضِ الْجُرُزِ فَنُخْرِجُ بِهِ
زَرْعًا تَأْكُلُ مِنْهُ أَنْعَامُهُمْ وَأَنْفُسُهُمْ أَفَلَا يُبْصِرُونَ (٢٧)

Artinya: “Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwasanya kami menghalau hujan ke bumi yang tandus, lalu kami tumbuhkan dengan air hujan tanam-tanaman yang daripadanya dapat makan binatang-binatang ternak mereka dan mereka sendiri”.¹⁸

b. Tenaga Kerja

Dalam Islam, buruh tidak hanya sekumpulan bisnis ataupun jasa abstrak yang ditawarkan guna dijual kepada yang mencari tenaga kerja manusia. Seseorang yang mempekerjakan pekerja harus memiliki tanggung jawab moral dan sosial, bahwa seorang buruh modern mempunyai hak untuk menjual tenaga kerjanya dengan harga setinggi-tingginya. Namun menurut Islam dia tidak sepenuhnya bebas dalam melakukan apapun yang dia kehendaki dengan tenaga kerjanya tersebut. Dia tidak boleh mengerjakan pekerjaan yang tidak diperbolehkan Syari'ah, baik karyawan maupun majikan dilarang ada

¹⁷ Muhammad Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, terj. M. Nastangin (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), 55-56.

¹⁸ QS. As-Sajadah (32): 27.

pemerasan antara satu sama lain. Semua kewajiban karyawan tidak berhenti ketika seorang karyawan meninggalkan pabrik majikannya, namun harus tetap memperhatikan kepentingan para pekerja yang lainnya.¹⁹

c. Modal

Di dalam ekonomi Islam, bunga tidak boleh memberikan pengaruh yang mudarat bagi karyawan, produksi dan distribusi. Karena dalam sistem tersebut harus bebas dari bunga. Berdasarkan hal tersebut, modal telah menempati kedudukan utama dalam ekonomi Islam. Untuk itu, orang beranggapan bahwa modal sebagai perlengkapan produksi yang mewujudkan, tidak dijadikan faktor dasar produksi, tetapi sebagai manifestasi dari tanah dan tenaga kerja sesudahnya.²⁰

d. Organisasi

Dalam organisasi Islam dapat diperhatikan dan dibedakan untuk mengetahui peranan organisasi dalam ekonomi Islam. Pertama, dalam ekonomi Islam prinsipnya lebih berlandaskan ekuiti (*equity-based*) daripada berlandaskan pinjaman (*loan-based*). Kedua, definisi laba mungkin memiliki pengertian yang luas pada konteks ekonomi Islam, sebab bunga tidak lagi dikenakan dalam modal. Dengan itu pengusaha investasi dan usahawan menjadi bagian yang terintegrasi dari organisasi

¹⁹ Abdul Mannan, *Teori dan Praktek*, 58.

²⁰ *Ibid*, 59.

ketika laba dapat menjadi urusan bersama. Ketiga, sifat organisasi Islam menuntut perihal akhlak, ketentuan serta keterbukaan pada saat urusan perdagangan. Keempat, faktor manusia dalam strategi perusahaan, memiliki pemahaman yang lebih diakui daripada strategi manajemen lainnya yang didasarkan pada pemaksimalan laba ataupun penjualan.²¹

3. Tujuan Produksi Islam

Tujuan produksi dalam Islam adalah memberikan *maslahah* bagi konsumen. Walaupun dalam ekonomi Islam tujuan utamanya yaitu memaksimalkan *maslahah*, memperoleh laba tidaklah dilarang selama berada dalam bingkai tujuan dan hukum Islam. Dalam konsep *maslahah* dirumuskan dengan keuntungan ditambah dengan berkah. Dan di dalam konsep produksi di dalam ekonomi Islam tidak semata-mata bermotif maksimalisasi keuntungan dunia, tetapi lebih penting guna mencapai maksimalisasi keuntungan akhirat.²²

Secara spesifik, kegiatan produksi memiliki tujuan yaitu menumbuhkan kemaslahatan yang biasa diciptakan dalam berbagai bentuk, antara lain :²³

a. Pemenuhan kebutuhan manusia pada tingkat moderat

Tujuan ini akan memicu dua implikasi, yaitu pertama, produsen ingin mewujudkan barang maupun jasa yang menjadi

²¹ Ibid, 63.

²² Mustofa Edwin Nasution, *Pengendalian Ekklusif Ekonomi Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), 104.

²³ Nur Rianto Al-Arif, *Dasar-Dasar Ekonomi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 165-167.

kebutuhan, padahal belum pasti apa yang diinginkan konsumen, sebab kemauan manusia bersifat terbatas. Kedua, jumlah produk yang dihasilkan tidak akan lebih, tetapi hanya akan terbatas keinginan yang wajar.

b. Menemukan kebutuhan masyarakat dan pemenuhannya

Walaupun produsen hanya menyediakan fasilitas kebutuhan manusia, bukan berarti produsen pasif dan responsif mengenai kebutuhan manusia yang ingin berproduksi hanya terhadap permintaan pembeli.

c. Menyiapkan persediaan barang dan jasa di masa depan

Sikap proaktif ini juga harus mengarah ke depan yang artinya: pertama, harus mampu menciptakan barang maupun jasa yang berguna bagi kehidupan di masa yang akan datang. Kedua, memahami bahwa sumber daya ekonomi tidak hanya untuk masyarakat yang hidup sekarang, tetapi juga untuk generasi yang akan datang.

d. Pemenuhan sarana bagi kegiatan sosial dan ibadah kepada Allah SWT

Tujuan ini berimplikasi luas, sebab produksi tidak akan mendatangkan keuntungan materi, tetapi juga harus memberikan manfaat bagi orang lain dan agama.

4. Prinsip-Prinsip Produksi Islam

Produksi mempunyai peran penting dalam menentukan standar hidup dan kesejahteraan suatu bangsa. Al-Qur'an sudah meletakkan dasar yang begitu kuat untuk produksi. Dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul banyak diberikan contoh bagaimana umat muslim diperintahkan untuk bekerja keras mencari nafkah agar dapat melanjutkan kehidupannya dengan baik, seperti dalam firman Allah SWT. pada surat Al-Qashash ayat 73 yang berbunyi :

وَمِنْ رَحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ
فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (٧٣)

Artinya: “dan karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari Sebagian dari karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya”.²⁴

Kata *ibtaghu* pada ayat tersebut berarti keinginan, kehendak yang benar-benar guna memperoleh sesuatu yang menunjukkan usaha yang tidak terbatas. Sedangkan *fadl* (karunia) artinya perbaikan ekonomi yang menjadikan kehidupan manusia secara ekonomis mendapatkan kelebihan dan kebahagiaan. Ayat tersebut menunjukkan bahwa mementingkan kegiatan produksi merupakan prinsip yang mendasar dalam ekonomi Islam. Kegiatan produksi mengerucut pada manusia dan eksistensinya, pemerataan kesejahteraan yang dilandasi oleh keadilan, dan kemaslahatan bagi seluruh manusia yang di bumi. Maka, kepentingan manusia yang

²⁴ Q.S Al-Qashash (28) ayat 73.

sejalan dengan moral Islam harus menjadi fokus dan sasaran dari kegiatan produksi.²⁵

Terkait prinsip produksi di dalam Al-Qur'an dan Hadist Rasulullah SAW. sudah mengarahkan, diantaranya:²⁶

a. Berdasarkan Keimanan

Kegiatan produksi yang dilakukan oleh wirausahawan muslim berkaitan dengan motivasi iman maupun kepercayaan positif, adalah senantiasa guna memperoleh keridhaan Allah SWT. serta balasannya di akhirat. Hingga adanya kepercayaan positif ini maka prinsip kejujuran, amanah dan kebersamaan akan dijunjung tinggi. Prinsip-prinsip tersebut menolak prinsip individualisme, curang, serta pengkhianatan yang dilakukan oleh para pengusaha yang tidak mempunyai motivasi ataupun keyakinan positif.

Dalam Firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an Surat Az-Zukhruf ayat 32:

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَةَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي
الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ
بَعْضُهُمْ بَعْضًا سَخِرِيًّا وَرَحْمَةً رَبِّكَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ
(٣٢)

Artinya: “Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kamilah yang menentukan keuntungan penghidupan dunia, dan kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar Sebagian

²⁵ Rozalinda, *Ekonomi Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), 112.

²⁶ Lukman Hakim, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam* (Jakarta: Eirlangga, 2012), 72.

mereka dapat mempergunakan Sebagian yang lain. dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari pada yang mereka kumpulkan.”

b. Berdasarkan Azaz Manfaat Dan Maslahat

Sebagai orang Islam untuk menerapkan prinsip produksi tidak hanya mengejar keuntungan yang sebesar-besarnya guna mengumpulkan kekayaan, bukan hanya karena keuntungan ekonomi yang didapatnya, tetapi juga berapa penting memperoleh keuntungan itu guna kepentingan masyarakat.

Firman Allah SWT. menjelaskan dalam Al-Qur'an Surat Az-Zariyat ayat 19 dan Al-Qur'an Surat Al-Ma'arij ayat 24-25:

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ (١٩)

Artinya: “Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak meminta.” (QS. Az-Zariyat: 19).

وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ (٢٤)

Artinya: “Dan orang-orang yang dalam hartanya disiapkan bagian tertentu.” (QS. Al-Ma'arij: 24).

لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ (٢٥)

Artinya: “Bagi orang (miskin) yang meminta dan yang tidak meminta.” (QS. Al-Ma'arij: 25).

c. Mengoptimalkan Kemampuan Akalnya

Sebagai orang muslim harus memanfaatkan kepandaiannya atau keahliannya, dan bersikap profesional dalam menjaga sumber daya, sebab faktor produksi niatnya tidak terbatas, manusia harus berupaya meningkatkan keterampilan yang

diberikan oleh Allah SWT.

Firman Allah SWT. menjelaskan dalam Al-Qur'an Surat Ar-Rahman ayat 33:

يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ (٣٣)

Artinya: “Hai jam’ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintas) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan.” (Q.S Ar-Rahman: 33).

Beberapa ahli tafsir menafsirkan “kekuatan” dengan akal pikiran. Dengan pula ketika berproduksi, seorang pengusaha muslim tidak perlu pesimis bahwa Allah SWT. tidak akan memberikan rezekinya kepadanya, karena bagi orang yang beriman maka Allah SWT-lah penjamin rezeki.

d. Adanya Sikap Keberimbangan (*Tawazun*)

Produksi dalam Islam maupun masyarakat memiliki sikap *tawazun* (keberimbangan) antara dua kepentingan, yakni kepentingan umum dan khusus, bahwa keduanya harus menjadi satu kesatuan. Produksi akan jadi haram apabila barang yang diwujudkan justru menjadi mudarat untuk masyarakat, karena ada pihak yang merasa rugi dengan adanya produk tersebut, baik berwujud barang ataupun jasa. Produk-produk dalam bagian ini hanya memberi pengaruh ketidakseimbangan dan kegoncangan bagi kegiatan ekonomi secara umum akibatnya, misi *rahmatan lil' alamin* ekonomi Islam tidak tercapai.

e. Harus Optimis

Sebagai produsen muslim percaya bahwa segala sesuatu yang dijalankan sesuai ajaran Islam, maka tidak menjadikan kehidupannya sulit. Karena Allah SWT. sudah menjanjikan rizki serta mempersiapkan keperluan hidup bagi semua makhluk, termasuk manusia.

Firman Allah SWT. menjelaskan dalam Al-Qur'an Surat Huud ayat 6:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا
وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ (٦)

Artinya: “Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).” (Q.S Huud: 6).

f. Menghindari Praktek Produksi yang Haram

Sebagai orang muslim perlu menjauhi penerapan produksi yang mengandung unsur haram, bunga dan perdagangan gelap.

Firman Allah SWT. menjelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 90:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْ
لَامُ رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ
(٩٠)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu

mendapat keberuntungan.” (Q.S Al-Maidah: 90).

5. Nilai-Nilai Islam dalam Produksi

Usaha produsen guna mendapatkan *masalah* yang besar dapat dilakukan ketika produsen menerapkan nilai-nilai Islam. Dengan kata lain, semua kegiatan produksi tunduk pada nilai-nilai moral serta cara yang Islami, seperti dalam kegiatan konsumtif. Mulai dari aktivitas pengorganisasian faktor produksi, proses produksi, bahkan komersialisasi serta kepala pelayanan pelanggan semuanya harus mengikuti moralitas dan aturan secara teknis dibenarkan oleh Islam.

Nilai-nilai Islam yang relevan dengan dikembangkan dari tiga nilai utama ekonomi Islam, yaitu *khalifah*, *ad'l* dan *takaful*. Secara lebih rinci nilai-nilai Islam dalam produksi, antara lain yaitu:²⁷

- a. Pemahaman yang luas, berarti mengarah terhadap tujuan akhirat
- b. Memenuhi perjanjian, baik secara internal maupun eksternal
- c. Paham akan ukuran, kepastian serta kebenaran
- d. Tetap disiplin dan dinamis
- e. Menghargai prestasi (produktifitas)
- f. Mendukung persaudaraan dengan sesama pelaku ekonomi
- g. Menghargai hak milik pribadi

²⁷ Rianto Al-Arif, *Dasar-Dasar Ekonomi Islam*, 173.

- h. Mengikuti syarat sah dan rukun akad (transaksi)
- i. Adil dalam bertransaksi
- j. Berwawasan sosial
- k. Membayar gaji yang layak dan tepat waktu
- l. Meninggalkan jenis dan proses produksi yang menurut Islam haram

Implementasi nilai-nilai dalam produksi tersebut tidak hanya akan membawa manfaat untuk produsen, tetapi sekaligus membawa keberkahan. Kombinasi keuntungan dan keberkahan yang diterima produsen merupakan *masalah* yang akan memberi kontribusi untuk mencapai *falah*. Dengan demikian, produsen akan mendapatkan kebahagiaan sejati, yaitu kemuliaan tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat.²⁸

6. Motivasi Produksi dalam Islam

Produksi dalam Islam dimaksudkan guna mencukupi segala bentuk kebutuhan manusia. Dengan terpenuhinya kebutuhan tersebut diharapkan bisa tercipta kemaslahatan atau kesejahteraan baik individu maupun kolektif. Produksi tidak hanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan individu, tetapi juga harus bisa mencukupi kebutuhan Islam secara umum.

²⁸ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, *Ekonomi Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), 253.

Adapun hal-hal yang mendukung motivasi produksi dalam Islam, yaitu:²⁹

- a. Produksi merupakan pelaksanaan fungsi manusia sebagai khalifah

Sebagai orang muslim harus mengetahui bahwa manusia diciptakan sebagai *khalifah fil ardhi* (pemimpin di muka bumi) yang harus bisa memimpin perbuatan manusia yang dapat menciptakan kebaikan dan manfaat di muka bumi ini. Seorang muslim percaya apapun yang diciptakan oleh Allah SWT. di bumi ini guna kebaikan dan apa saja yang Allah SWT. berikan kepada manusia sebagai sarana untuk memberi kesadaran fungsinya sebagai pemelihara bumi (*kekhalifahan*). Jadi dari segi fungsi sebagai *khalifah fil ardhi* dan membawa rahmat untuk seluruh alam, salah satu usahanya adalah mengelola bumi ini untuk menyediakan kebutuhan hidup. Demikian juga seorang muslim sadar bahwa berbagai sumber daya merupakan amanah Allah SWT. Pemberian tersebut merupakan kepercayaan Allah SWT. untuk manusia agar mereka bisa memanfaatkannya secara efisien untuk memenuhi kesejahteraan mereka.

- b. Berproduksi merupakan ibadah

Keberkahan fungsi umat Islam sebagai khalifah di muka bumi dan pembawa *rahmatan lil 'alamiin*, maka seorang

²⁹ Lukman Hakim, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam* (Jakarta: Erlangga, 2012), 65-66.

muslim harus bertanggung jawab untuk mengelola bumi serta segala isinya. Sebab itu, proses pengelola isi bumi menjadi penting untuk seorang muslim demi mencukupi kebutuhan hidup. Berproduksi adalah ibadah, karena suatu kegiatan seorang muslim ketika ada perintah dari Allah SWT. dan keteladanan atau persetujuan dari Nabi Muhammad SAW, jadi kegiatan tersebut termasuk “ibadah”. Sebagai seorang muslim, yang melakukan produksi artinya dengan menerapkan salah satu ilmu Allah SWT. yang telah diberikan kepada manusia.

c. Produksi sebagai sarana pencapaian akhirat

Allah SWT. telah menundukkan bumi guna mensejahterakan manusia. Dia membekali manusia dengan kemampuan untuk melihat, mendengar, dan keterampilan berpikir yang membantu mereka mendapat manfaat dari dunia ini.